

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada metode penelitian dibahas tentang lokasi, populasi dan sampel, desain dan metode, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian. Adapun penjelasan masing-masing subbab adalah sebagai berikut ini.

#### **A. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian adalah masyarakat umum yang masuk dalam kategori dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Pemilihan lokasi penelitian berdasar laporan kinerja Pemda Bantul bahwa masih perlu peningkatan partisipasi perempuan dalam kehidupan berpolitik, dan kehidupan ekonomi, serta dalam hal pengambilan keputusan (LKj Pemda Bantul, 2015, hlm. 82). Berdasar pertimbangan tersebut maka wilayah kabupaten Bantul menjadi salah satu target untuk dieksplorasi peran tradisional gender pada masyarakat serta diukur kesetaraan gender. Catatan dari Biro Pusat Statistik Kabupaten Bantul (BPS, 2014, hlm. 57) populasi penduduk kecamatan Sewon, berjumlah 110.355 jiwa atau 7,69% dari populasi penduduk Kabupaten Bantul. Adapun populasi penduduk kelompok umur 20 tahun ke atas adalah 73.463 jiwa atau 11,56% dari penduduk Kabupaten Bantul pada kelompok usia 20 tahun ke atas.

Pada proses eksperimen dilakukan pada lokasi yang sama untuk membandingkan pendekatan konseling berfokus solusi (*feminist-solution focused counseling/F-SFC*) dan pendekatan *psychoeducational group (PG)*. Strategi yang digunakan adalah konseling kelompok. Kelompok sampel berjumlah 6 (enam) kelompok yang terdiri dari 5 (lima) kelompok yang diintervensi dengan pendekatan konseling feminis-berfokus solusi, dan 1 (satu) kelompok menggunakan pendekatan psikoedukasi. Secara rinci jumlah partisipan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1.  
Jumlah anggota kelompok penelitian

Kelompok F-SFC	Kelompok psikoedukasi
7 orang	1 group 31 orang
5 orang	
6 orang	
7 orang	
5 orang	
Jumlah 30 orang	

Untuk memenuhi karakteristik statistik parametrik maka pemilihan sampel dilakukan secara acak berdasarkan pada lokasi (desa), sehingga yang diacak adalah wilayah tempat tinggal (desa/kalurahan) dan dusun. Sistem pengacakan memperhatikan wilayah desa (pinggiran) dan kota (dekat wilayah kota kabupaten). Desa yang terpilih adalah desa Panggungharjo dan desa Bangunharjo. Metode penentuan sampel penelitian untuk menentukan partisipan yang terlibat pada proses eksperimen menggunakan metode *multistage purposive quota random sampling*.

Kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) desa, untuk kepentingan sampel penelitian ditentukan secara acak dua desa/kalurahan berdasar kategori desa-kota yang kemudian pada masing-masing desa/kalurahan diacak kembali untuk menentukan lima dusun. Pada setiap dusun yang terpilih sebagai sampel dibentuk kelompok dan jika sudah ada kelompok maka menggunakan kelompok yang sudah ada.

## B. Desain dan Metode Penelitian

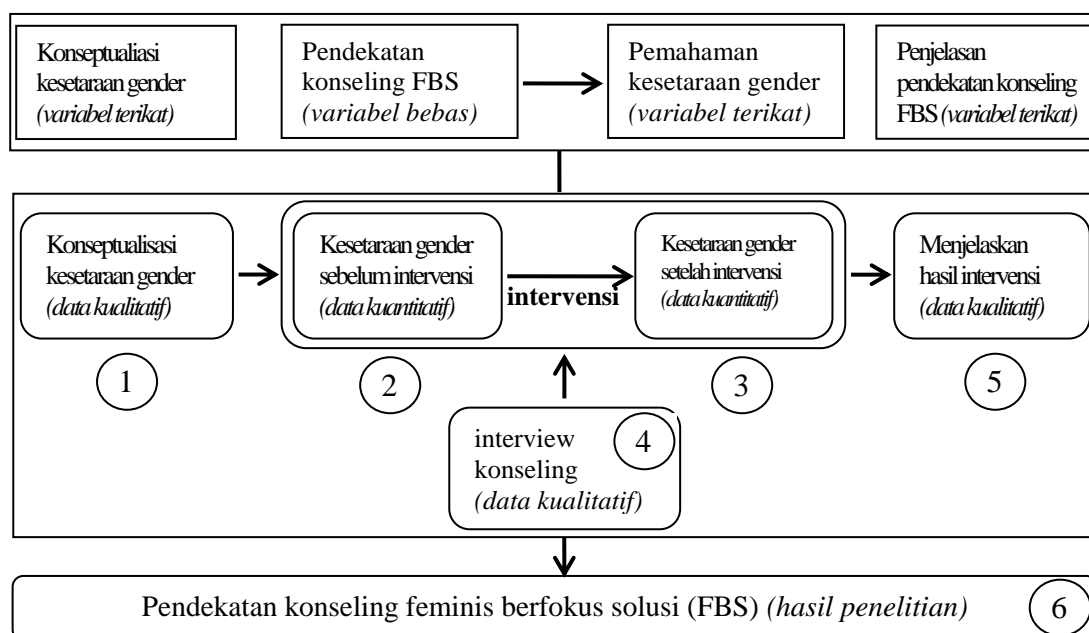
Penelitian dilakukan dalam dua kegiatan secara bersamaan yaitu eksperimentasi dan eksplorasi data kualitatif, sehingga desain yang digunakan adalah *mixed methods*. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini sebagai proses kontinum. Pendekatan *mixed methods* di dalamnya terdiri pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2009, hlm. 3; Creswell & Clark, 2007, hlm. 6). Pemilihan *mixed methods* dilandasi asumsi bahwa ketika satu pendekatan penelitian (kuantitatif atau kualitatif) belum cukup menyelesaikan

masalah penelitian maka gabungan dari kedua pendekatan dapat menjadi pilihan (Creswell & Clark, 2007, hlm. 32-33). Lebih lanjut dijelaskan bahwa menambahkan data kualitatif dalam penelitian eksperimen dapat membantu menjelaskan situasi yang sesungguhnya (Creswell & Clark, 2007, hlm. 33).

Jika akan mengatasi problem gender melalui proses konseling maka konselor memilih pendekatan konseling yang efektif, sehingga perlu dilakukan eksperimen terhadap pendekatan yang akan digunakan. Berdasar asumsi dari Creswell & Clark (2007 hlm. 33) maka desain penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dilengkapi dengan data kualitatif. Alasan penggunaan desain eksperimen, karena variabel kesetaraan gender merupakan isu kultural yang memiliki keragaman sehingga memerlukan uji efektivitas pendekatan konseling feminis pada masyarakat. Pada saat pemberian *treatment* (konseling), peneliti sekaligus mengumpulkan data secara kualitatif. Upaya mengumpulkan data dan menganalisis data kualitatif-kuantitatif merupakan *mixing quantitative and qualitative data*. Creswell & Clark, (2007, hlm. 37); Creswell, (2008, hlm. 558); Creswell, (2009, hlm. 214) menyebut desain kuantitatif-kualitatif sebagai *embed the data*, yaitu pengumpulan data kualitatif melekat dengan pengumpulan data kuantitatif. Namun demikian pengumpulan data tetap memperhatikan kaidah-kaidah sesuai pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Proses eksperimen tetap memperhatikan prosedur eksperimen dengan menyiapkan alat tes, pemberian tindakan sesuai tahap-tahap operasional. Creswell, (2007, hlm 69) menegaskan bahwa penggunaan data kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan secara bersama untuk memberikan jawaban penelitian. *Embedded design* diklasifikasi dalam tiga model yaitu *embedded design*, *embedded experimental model* dan *embedded correlational model*.

Pada konteks penelitian kesetaraan gender, penjelasan kualitatif atas hasil treatment tidak akan memiliki arti atau tidak bernilai jika hasil pengukuran bukan dari proses eksperimen. *Embedded design ; embedded experimental model* memposisikan data kualitatif dan data kuantitatif berperan saling melengkapi, sehingga sebelum dan sesudah proses eksperimen dilakukan analisis kualitatif.

Creswell & Clark, (2007, hlm. 68) mengemukakan bahwa kegiatan proses kualitatif yang digabung dengan penelitian eksperimen, dilaksanakan sebelum dan setelah intervensi (eksperimen). Proses kualitatif sebelum intervensi bertujuan untuk mengembangkan desain treatment (termasuk di dalamnya proses konseptualisasi variabel terikat) sedangkan pasca intervensi bertujuan menjelaskan hasil treatment. Adaptasi model eksperimen digabung dengan pendekatan kualitatif (*embedded experimental model*), Creswell & Clark, (2007, hlm. 68-71); Creswell, (2008, hlm. 557); Creswell, (2009, hlm. 210) disajikan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. *Mixing* data kuantitatif dan kualitatif

#### 1. Tahap kualitatif; *pre-treatment* (konseptualisasi variabel terikat)

Sebelum proses eksperimen, langkah yang dilakukan adalah konseptualisasi variabel kesetaraan gender (variabel terikat). Langkah konseptualisasi bertujuan untuk membangun kerangka teoretik tentang perspektif kesetaraan gender di budaya Indonesia khususnya di Yogyakarta. Proses konseptualisasi menggunakan metode Delphi dengan sumber dari para pakar di bidang multikultural khususnya gender. Proses konseptualisasi variabel kesetaraan gender sejalan dengan pendapat Dimmitt (2005, hlm. 216), bahwa penelitian menggunakan metode

Delphi merupakan upaya panel ahli untuk menghasilkan ide, konsensus dan mengidentifikasi keragaman pada topik yang spesifik. Konsep yang diperoleh melalui metode Delphi di konstruksi ke dalam dimensi dan indikator kesetaraan gender. Adapun dimensi yang dieksplorasi adalah konsep dan problematika gender, adil gender, keluarga adil gender. Konstruksi yang dibangun dengan teknik Delphi dari ketiga dimensi dirumuskan sebagai kesetaraan gender.

## 2. Tahap Eksperimen; pendekatan konseling metode *solution focused group*

Pelaksanaan eksperimen menggunakan desain kelompok model *solution focused group* dengan berbasis pada teori konseling feminis. *Solution focused group counseling* sebagai variabel bebas yang digunakan untuk mengintervensi variabel terikat yaitu kesetaraan gender. Eksperimen dilakukan pada *pre-test* (langkah 2), intervensi konseling dan *post-test* (langkah 3), sesuai pada gambar 3.1. Desain eksperimen yang dipilih adalah *quasi experiment*, seperti yang dipaparkan oleh Heppner, Wampold & Kivlighan, (2008, hlm. 175). Beberapa pertimbangan pemilihan desain *quasi experiment* berkaitan dengan seleksi partisipan, pertimbangan etis dan ketiadaan kelompok kontrol yang tepat.

***Seleksi partisipan.*** Proses seleksi partisipan pada penelitian gender merupakan proses yang rumit dan kompleks. Sebagai contoh; dalam hal kesepakatan waktu antar partisipan akan berpengaruh pada desain penelitian. Kondisi di lapangan seringkali berbeda dengan prediksi dan rancangan peneliti, terutama pada ketidaktepatan dalam randomisasi untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ketiadaan randomisasi mengubah desain *true experiment* menjadi *quasi experiment*. Randomisasi merupakan pengacakan terhadap partisipan (subyek penelitian) yang memenuhi standar *random selection* dan *random assignment*. *Random selection* merujuk pada pemilihan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian, sedangkan *random assignment* merujuk pada pemberian kesempatan yang sama setiap anggota sampel untuk dipilih sebagai anggota kelompok kontrol atau kelompok eksperimen. Seleksi partisipan mungkin juga mempunyai efek tidak langsung terhadap interaksi dengan variabel lain. Secara esensial, harus

mempertimbangkan keperluan dan kelayakan dalam menggunakan kelompok yang ada dengan bias-bias yang mungkin terjadi (*pre-existing groups*).

***Pertimbangan etis.*** Peneliti mempertimbangkan masalah-masalah etis, ketika mengkaji fenomena yang jarang terjadi pada populasi tetapi partisipan tidak cukup memiliki pemahaman dalam fenomena yang menjadi topik penelitian, sehingga pada kasus seperti ini, kelompok partisipan ditentukan secara *purposive* dan cenderung mengabaikan *random selection*. Desain penelitian yang berkaitan dengan pemberian layanan bantuan akan berpengaruh pada proses randomisasi. Intervensi konseling kepada masyarakat terkait dengan peningkatan kesetaraan gender dilakukan dengan segera dan dapat mengabaikan masalah randomisasi. *Quasi-experimental design* merekomendasikan kelompok yang sudah ada sebagai partisipan.

***Ketiadaan kelompok kontrol yang tepat.*** Ketika seorang peneliti ingin penelitiannya mempunyai efek dalam memberi intervensi atau treatment, namun ketika tidak terkontrol secara tepat atau komposisi kelompok tidak tersedia maka pada situasi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa intervensi atau treatment memiliki efek dengan mengobservasi sebelum dan setelah pemberian intervensi sesuai dengan tipikal setting penelitian. Pernyataan ini memberi makna bahwa tidak adanya kelompok kontrol yang sesuai dengan kriteria (baik dalam hal random maupun aspek lain) masih berada dalam batas toleransi penelitian.

Berdasar karakteristik populasi dan sampel serta fenomena topik penelitian maka desain *quasi experiment* yang digunakan adalah *the nonequivalent groups design with a proxy pretest measure*. Penggunaan *pretest-posttest* bertujuan untuk menguji perbedaan kondisi sebelum dan sesudah treatment. Pemilihan desain *pretest-posttest* berdasar pertimbangan dalam meminimalkan ancaman-ancaman validitas hasil penelitian walaupun dalam beberapa hal, ancaman validitas eksternal masih ada (seperti *maturity*). *Maturity* diasumsi sebagai ancaman karena konsep kesetaraan gender sudah sering disosialisasikan di kalangan masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa isu gender sudah menjadi program dalam setiap pembangunan baik di kota maupun di desa, terlebih di level kecamatan dibentuk lembaga pemberdayaan perempuan dan gender.

Tabel. 3.2.  
Proses eksperimen pendekatan konseling feminis-berfokus solusi  
(*the nonequivalent groups design with a proxy pretest measure*)

	<b>Pretest (SKG-1)</b>	<b>Proses</b>	<b>Posttest (SKG-2)</b>
Non-R	<b>O<sub>A1</sub></b>	Konseling kelompok metode <i>feminist-solution focused group</i>	<b>O<sub>B2</sub></b>
Non-R	<b>O<sub>A3</sub></b>	Konseling kelompok metode <i>psychoeducational group</i>	<b>O<sub>B4</sub></b>

Keterangan ;

- Non-R : kelompok *non-random*  
 O<sub>A1</sub> dan O<sub>A3</sub> : *pretest* menggunakan SKG-1  
 O<sub>B2</sub> dan O<sub>B4</sub> : *posttest* menggunakan SKG-2

Langkah yang dilakukan dalam proses eksperimen meliputi *pre-test*, intervensi, dan *post-test*. **Pertama, pre-test.** Tahap *pre-test* merupakan proses pengukuran variabel kesetaraan gender (O<sub>A1</sub> dan O<sub>A3</sub>), bertujuan memperoleh keadaan awal subyek penelitian. Keadaan awal yang dimaksud, bahwa tingkat kesetaraan gender pada kedua kelompok relatif sama artinya hasil dari observasi O<sub>A1</sub> dan O<sub>A3</sub> menunjukkan tidak ada perbedaan. Pengukuran sebelum perlakuan menggunakan skala kesetaraan gender (SKG) dengan format yang berbeda setelah treatment. Skala kesetaraan gender dibuat dua format tetapi dengan konstruk yang sama. SKG-1 digunakan untuk mengukur sebelum treatment (*pretest*), sedangkan SKG-2 digunakan *pasca-treatment*. Penggunaan dua format tes bertujuan untuk mengurangi sensitivitas partisipan terhadap *pretest*.

**Kedua, intervensi (eksperimen).** Pada proses eksperimen adalah konseling kelompok metode *solution focused group* konseling kelompok metode *psychoeducational* pada kedua kelompok. Pedoman dalam penyelenggaraan *solution focused group* adalah ;

- Membuat rencana dan desain kelompok
- Pembentukan kelompok
- Proses konseling
- Review dan follow up

Pendekatan konseling feminis berfokus solusi sebagai desain baru di masyarakat sedangkan pendekatan psikoedukasi merupakan perlakuan terhadap kelompok

disesuaikan dengan pengembangan kesetaraan gender yang telah dilakukan dan diprogramkan oleh pemerintah setempat. Model pelatihan dan ceramah menjadi salah satu metode yang digunakan oleh pemerintah daerah maupun lembaga swadaya. Metode pelatihan-ceramah identik dengan metode *psychoeducational*, sehingga pada kelompok kontrol, metode *psychoeducational* dirancang untuk mengembangkan kesetaraan gender dengan tahap sebagai berikut ;

- a. Sesi awal-pengantar, langkah awal yang dibangun untuk mengarahkan kelompok memiliki komitmen pada upaya kesetaraan gender.
- b. Sesi tengah-mengaplikasikan pedoman peningkatan pemahaman gender berisi tentang pengertian gender dan stereotipe gender; subordinasi dan peran sosial perempuan; evaluasi dan konsolidasi.
- c. Sesi akhir-*feedback* dari kelompok.

**Ketiga, post-test.** Hasil *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok dibandingkan untuk menguji hipotesis statistik. Tahap *post-test* bertujuan mengukur keberhasilan proses intervensi. Analisis dilakukan dengan menguji perbedaan *pasca*-intervensi dengan membandingkan sebelum dan sesudah *test* baik pada kelompok FBS maupun kelompok psikoedukasi ( $O_{A1}$ - $O_{B2}$ ;  $O_{A3}$ - $O_{B4}$ ). Upaya membandingkan hasil intervensi juga dilakukan untuk hasil *post-test* pada kedua kelompok ( $O_{B2}$ - $O_{B4}$ ). Pengukuran variabel kesetaraan gender (SKG) pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menggunakan instrumen SKG-2 yang setara dengan *pre-test*.

### 3. Tahap Kualitatif; proses konseling, *pasca-treatment*

Pada gambar 3.1 *mixing* data kualitatif dan kuantitatif, langkah 1, 4 dan 5 merupakan pendekatan kualitatif sedangkan langkah 2, 3 sebagai proses eksperimen. Pengumpulan data kualitatif *pasca-treatment* terintegrasi dengan proses konseling (interview konseling) dan menjelaskan hasil *treatment* serta pengalaman partisipan pada sesi konseling (langkah 5). Selama proses intervensi secara sekaligus dilakukan pengumpulan data kualitatif (melalui interview konseling). Dokumentasi pada proses konseling menjadi data kualitatif sedangkan menjaga proses konseling sesuai dengan prosedur (panduan pendekatan konseling



feminis berfokus solusi) sebagai strategi untuk menjamin proses intervensi sekaligus menjaga validitas hasil penelitian.

### C. Definisi Operasional

Penelitian tentang pendekatan konseling untuk meningkatkan kesetaraan gender meliputi variabel pendekatan konseling feminis berfokus solusi sebagai variabel bebas (*treatment*), sedangkan kesetaraan gender sebagai variabel terikat. Kuat dan lemahnya hubungan antara pendekatan konseling metode *solution focused counseling* dengan kesetaraan gender diduga dipengaruhi oleh variabel peran tradisional gender.

***Pendekatan konseling kelompok berfokus solusi.*** Konseling kelompok yang berfokus pada solusi (*solution focused-group counseling*) merupakan treatment singkat yang menekankan pada upaya menciptakan atau mengembangkan penyelesaian problematika ketidaksetaraan gender berdasar pada kekuatan dan harapan positif yang mempengaruhi upaya konseli membangun kesetaraan gender pada masa datang dengan mengurangi *stressor* di masa sekarang atau masa yang akan datang. Prosedur konseling feminis-berfokus solusi meliputi lima tahap ; (1) mendeskripsikan problematika ketidaksetaraan gender, (2) mengembangkan perspektif dan tujuan untuk mengurangi problematika bias gender masa yang akan datang, (3) mengeksplorasi atau membuat pengecualian pada situasi yang menyulitkan untuk dirancang solusinya, (4) memberi umpan balik, *reward*, dan ”pekerjaan rumah” pada akhir sesi, dan (5) mengevaluasi dan mencermati perubahan positif pada konseli pada dimensi pemahaman dan sikap.

Kecakapan seseorang dalam merencanakan penyelesaian masalah keadilan gender terkait dengan upaya kesetaraan, akses, partisipasi dan harmoni. Kemampuan membuat solusi, kerangka teoretik sama dengan variabel kesetaraan gender namun eksplorasi dan identifikasi aspek kesetaraan, akses, partisipasi dan harmoni dimungkinkan ditemukan langkah-langkah yang berbeda dengan konsep karena akan sesuai dengan konteks di lapangan.

Keyakinan diri dalam memahami, mengubah perilaku dan aktif dalam kegiatan berkaitan kesetaraan gender merupakan salah satu konsep yang

dieksplorasi dalam upaya membangun kesetaraan gender pada masyarakat. Pemahaman keluarga adil gender merupakan dimensi kognitif individu untuk mengidentifikasi bias gender dalam keluarga, sedangkan perilaku setara gender merujuk pada tindakan seseorang dalam bertingkah laku sesuai dengan kesetaraan, akses, partisipasi dan harmoni dalam keluarga. Dimensi ketiga dalam kesetaraan gender adalah aktif dalam kegiatan secara institusional dan kemasyarakatan.

*Peran tradisional gender.* Variabel peran gender dieksplorasi untuk mengetahui konsep gender yang berkembang dalam masyarakat dan sistem nilai yang berkontribusi pada pengembangan pola peran gender yaitu *stereotype gender*. *Stereotype gender* adalah keyakinan tentang karakteristik laki-laki dan perempuan sehingga stereotipe merupakan sikap mengenai anggota kelompok dan keterlibatan dalam peran perilaku, karakteristik atau atribut yang mereka memiliki, atau posisi yang mereka perankan dalam masyarakat. Adapun komponen dimensi stereotip gender adalah karakteristik sifat, atribut fisik, peran, serta status. Sifat-sifat yang terkait dengan laki-laki sering disebut karakteristik agentik (*agentic characteristic*) atau instrumental, dan sifat-sifat perempuan yang terkait dengan perhatian untuk memahami perasaan orang lain disebut komunal atau ekspresif (*communal or expressive*). Tuntutan laki-laki dan perempuan untuk berperan secara agentik atau komunal berimplikasi pada atribut fisik yang dilekatkan, sehingga sebagai laki-laki diharapkan terlihat macho, kuat, gagah sedangkan perempuan cantik, lemah lembut, sabar.

*Status gender* merupakan perbedaan kekuatan dan status antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan dan status dalam rumah tangga menyangkut tentang peran publik dan peran domestik pada suami-istri. Peran publik berkaitan dengan akses di luar rumah tangga yaitu bekerja (mencari nafkah) dan kesempatan memperoleh pendidikan, sedangkan peran domestik dianalogikan dengan merawat dan mendidik anak dan mengatur berbagai aktivitas di lingkungan rumah tangga (mencuci, memasak, membersihkan rumah).

*Peran gender* sebagai harapan bersama yang berlaku untuk individu-individu atas dasar identitas sosial mereka. Sikap peran gender menekankan pada

pilihan individu bukan norma sosial atau stereotipe serta merupakan konstruksi sosial yang kompleks karena menyangkut pola sikap, harapan dan keyakinan. *Perubahan peran gender* merupakan pergeseran sikap, harapan, keyakinan pada laki-laki dan perempuan atas stereotipe, peran dan status gender. Salah satu perangkat utama dari perubahan yang harus dilakukan adalah peningkatan pendidikan perempuan, dan peningkatan kesetaraan partisipasi perempuan dalam pembangunan. Perubahan ditunjukkan dengan sikap yang lebih egaliter tentang peran gender. Bahwa perempuan telah menjadi lebih mungkin untuk mengadopsi ciri-ciri kepribadian laki-laki dan untuk menjadi lebih tegas karena status mereka dan peran telah berubah, namun laki-laki umumnya tidak menunjukkan perubahan. Stereotype perempuan lebih dinamis, sementara peran sosial laki-laki dipandang lebih stabil. Pada budaya kontemporer anak perempuan memiliki sikap yang lebih egaliter tentang peran gender daripada anak laki-laki. Urgensi mengetahui variabel peran gender adalah menjustifikasi peran tradisional gender. Muncul asumsi bahwa masyarakat di wilayah penelitian masih memegang konsep peran tradisional gender ditengah upaya pengarusutamaan gender oleh negara dan lembaga non pemerintah.

***Kesetaraan gender.*** Variabel kesetaraan gender mengeksplorasi dimensi kesetaraan (*equity*), akses (*access*), partisipasi (*participation*) dan harmoni (*harmony*). Kesetaraan (*equity*) memiliki prinsip distribusi keadilan antara hak dan tanggung jawab, serta berkaitan dengan proporsi antara input dan hasil, keadaan yang sama, sesuai kebutuhan, sesuai kemampuan, sesuai usaha, sesuai kecakapan, kesempatan yang sama (jika berkompetisi), sesuai permintaan pasar, sesuai persyaratan yang berlaku, sesuai prinsip timbal-balik.

Akses (*access*) merupakan prinsip keadilan sosial didasarkan pada kemampuan seseorang untuk memperoleh akses dalam hal pengetahuan (*knowledge*), kekuasaan (*power*), sumber daya (*resources*) dan layanan-layanan penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan untuk aktualisasi diri (*self-actualization*) dan menentukan nasib sendiri (*self-determination*). Akses pada pengetahuan terkait dengan kesempatan memperoleh pendidikan dan informasi, sedangkan akses kekuasaan merupakan kesempatan yang sama dalam

hal mengatur diri, menjalankan keyakinan/religiuitas dan berkomunikasi. Hirarki kekuasaan terjadi di berbagai tingkatan baik individu, interpersonal, organisasi, dan sosial. Pada akses berkaitan dengan sumber daya adalah kesempatan dalam hal pengembangan karir.

Partisipasi (*participation*) merupakan dimensi tentang mencari nafkah, keterlibatan dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari, bersosialisasi dan fleksibilitas kultural. Harmoni (*harmony*) didasarkan pada prinsip bahwa keadilan sosial disesuaikan dengan kebutuhan dan hak-hak setiap orang dalam kelompok, sehingga hak pada setiap individu sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat. Upaya mengembangkan harmoni dalam konteks kesetaraan gender berkaitan dengan pola asuh, aktivitas setara gender, sensitivitas gender dan pemberdayaan. Worel & Remer (2003 hlm. xv) hal penting yang mendukung kesetaraan adalah adanya sikap menerima, membuka diri, keterlibatan dan komitmen. Sikap menerima ditunjukkan dengan munculnya pemikiran pentingnya kesetaraan yang kemudian ada dorongan pemikiran untuk merealisasikan (bagaimana sebaiknya/upaya mencari solusi), mengintegrasikan dalam diri dan upaya menyisihkan waktu dan tenaga dalam mengembangkan kesetaraan gender.

**Variabel control.** Pada penelitian ini variabel kontrol adalah jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pekerjaan dan umur. Variabel jenis kelamin perlu dikontrol karena sumber kekuatan atau kuasa seperti kekuatan fisik (stereotype pada laki-laki) merupakan hal yang secara langsung sebagai sumber kontrol dalam peran sosial (Diekman, dkk. 2004, hlm. 201). Lebih lanjut Diekman, dkk. (2004, hlm. 202) menjelaskan bahwa pola relasi kuasa secara langsung yaitu peran dalam keluarga yang dipengaruhi oleh akses dan sumber untuk mengontrol. Analisis Briere & Jordan (2004, hlm. 1256) merumuskan bahwa gender, ras dan status sosial-ekonomi berpengaruh pada semakin rentan perempuan menjadi korban kekerasan. Secara khusus Briere & Jordan (2004, hlm. 1255) menyimpulkan bahwa variabel yang terkait dengan korban kekerasan yaitu umur, ras, rendahnya status sosial-ekonomi, disfungsi psikologis, rendahnya gaya *coping*, dan keluarga tidak harmonis.

#### D. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan dengan dua jenis instrumen, yaitu instrumen peran tradisional gender dan skala kesetaraan gender (SKG). Instrumen *peran tradisional gender* bertujuan untuk mengetahui *stereotype* peran laki-laki dan perempuan dalam aspek sifat, atribut, peran dan status. Hasil pengumpulan data instrumen peran tradisional gender digunakan memetakan kecenderungan peran gender pada masyarakat sebagai landasan dalam mengatasi problematika kesetaraan gender. Secara spesifik hasil analisis data instrumen peran gender dipakai untuk memperkuat rekomendasi perlunya pergeseran peran gender, khususnya menggunakan pendekatan *feminist-solution focused group counseling* dan pendekatan *psychoeducational group*.

Pengembangan instrumen peran tradisional gender dilakukan dengan menjabarkan dimensi sifat, atribut, peran, dan status menjadi konstruk-konstruk dalam bentuk indikator-indikator. Penjabaran dimensi dan konstruk dikemas dalam pembuatan kisi-kisi seperti yang tersaji pada tabel 3.3.

Tabel 3.3.  
Dimensi dan konstruk variabel peran tradisional gender

Dimensi	Indikator	Sub Indikator
Sifat	Karakteristik kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Karakteristik komunal</i> ; hangat, baik, peduli perasaan orang lain, preskriptif (ramah, ceria, sabar, penuh kasih, ekspresi emosi tidak arogan, tidak merasa benar sendiri, keras kepala atau mendominasi), emosional, sensitif</li> <li>• <i>Karakteristik agentik</i>; kompeten, percaya diri, bebas, agresif, arogan</li> </ul>
Atribut	Ciri-ciri fisik sebagai citra diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Komunal</i> ; cantik, anggun, lembut</li> <li>• <i>Agentik</i> ; kuat, gagah, tampil berani</li> </ul>
Peran	Tanggung jawab dalam rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Komunal</i> ; pendamping hidup, melayani, memasak, membersihkan rumah, merawat dan mendidik anak, pemegang tanggung jawab dalam rumah tangga</li> <li>• <i>Agentik</i>; bertanggung jawab pada aspek perlindungan terhadap keluarga dan pemenuhan kebutuhan keluarga, kepala keluarga, pembuat keputusan, pemimpin</li> </ul>
	Wilayah pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Komunal</i> ; sektor domestik atau yang berkaitan dengan peran-peran domestik</li> <li>• <i>Agentik</i> ; sektor publik dan memainkan peran dominan di luar sektor domestik</li> </ul>

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
Status	Kesempatan memperoleh akses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• akses memperoleh pendidikan</li> <li>• akses meningkatkan karir</li> <li>• akses pada bidang sosial-politik dan ekonomi</li> </ul>
	<i>Power</i> antara laki-laki dan perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memiliki kekuatan yang setara</li> <li>• kesempatan yang sama untuk berkembang</li> </ul>

*Skala kesetaraan gender (SKG)* untuk mengukur sikap terhadap kesetaraan gender. SKG dikembangkan dari hasil eksplorasi dimensi kesetaraan yang dilakukan melalui metode Delphi. Dimensi yang merupakan kesetaraan gender adalah kesetaraan, akses, partisipasi dan harmoni. Dimensi *kesetaraan* mengukur sikap pada kesempatan, posisi, interaksi, hak dan tanggung jawab, sedangkan dimensi *akses* mengeksplorasi pada kesempatan berkaitan dengan pengetahuan, kekuasaan, sumber daya dan layanan penting. Dimensi *partisipasi* mengungkap keterlibatan peran suami dan istri dalam rumah tangga. Adapun dimensi *harmoni* merupakan sikap terhadap komitmen mengembangkan kesetaraan gender. Skala kesetaraan gender mengukur seberapa tinggi sikap setara gender pada masyarakat. SKG dirancang pada rentang skala 1-10 untuk mengetahui sikap *sangat tidak setuju* sampai dengan *sangat setuju*. Skor 1 menunjukkan sikap *sangat tidak setuju* yang bergerak hingga skor 10 sebagai sikap *sangat setuju*. Skala kesetaraan gender dibuat dalam dua set yang setara. Set satu sebagai SKG-1 sedangkan set dua disebut SKG-2. Prosedur pengembangan dan pembakuan SKG-1 dan SKG-2 menggunakan langkah yang sama. Adapun dimensi dan konstruk SKG disajikan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4.  
Dimensi dan konstruk variabel kesetaraan gender

Dimensi	Indikator	Nomor butir	
		SKG-1	SKG-2
<b>Kesetaraan</b>	• prinsip distribusi keadilan antara hak dan tanggung jawab	1,2	1,2
	• berkaitan dengan proporsi antara input dan hasil	3	3
	• memiliki kedudukan yang sama	4	4
	• peran suami-istri disesuaikan dengan kebutuhan	5	5
	• menyesuaikan dengan kemampuan dan kecakapan	6,7	6,7
	• pemenuhan hak bukan berdasar pada kontribusi terhadap keluarga	8	8
	• memiliki kesempatan yang sama	9	9
	• sesuai kaidah/norma masyarakat	10	10
	• interaksi suami-istri mempertimbangkan prinsip timbal balik	11,12	11,12
<b>Akses</b>	• memperoleh akses pengetahuan ( <i>knowledge</i> ), terkait dengan kesempatan memperoleh pendidikan dan informasi	13,17	13,17
	• kekuasaan ( <i>power</i> ), kesempatan yang sama dalam hal mengatur diri, menjalankan keyakinan/religiusitas dan berkomunikasi	14,15, 18	14,15, 18
	• sumber daya ( <i>resources</i> ), kesempatan pengembangan karir	16,19	16,19
	• layanan penting dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan untuk aktualisasi diri ( <i>self-actualization</i> ) dan menentukan nasib sendiri ( <i>self-determination</i> )	20,21, 22	20,21, 22
<b>Partisipasi</b>	• keterlibatan dalam kesempatan mencari nafkah	23,30	23,30
	• ikut dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi kehidupannya	27,29	27,29
	• bersosialisasi	26,28	26,28
	• fleksibilitas kultural (peran gender sesuai konteks budaya/kultur serta internalisasinya dalam dinamika multikultur)	24,25	24,25
<b>Harmoni</b>	• hak individu sesuai dengan konteks kebutuhan masyarakat	31,32, 33	31,32, 33
	• pola asuh peran gender sesuai dengan kesetaraan gender	34,35	34,35
	• aktivitas yang setara gender	36,37	36,37
	• budaya sensitif gender	38,39	38
	• Pemberdayaan	40,41, 42	40,41
	• menerima, membuka diri, integrasi dan komitmen pada kesetaraan gender	43,44, 45,46	42,43, 44,45, 46

## E. Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen dikembangkan berdasar dimensi dan konstruk pada peran tradisional dan kesetaraan gender. Instrumen dikembangkan melalui validasi dan pengujian reliabilitas. Validasi isi menggunakan Aiken's V serta menghitung koefisien validitas isi (*content validity coefficient*), dilanjutkan dengan menghitung daya diskriminasi item menggunakan korelasi *product moment* sedangkan reliabilitas dihitung dengan Alpha Cronbach.

### 1. Pengujian Validitas

Validasi instrumen pada tahap awal dilakukan dengan menganalisis relevansi butir item dengan indikator, bertujuan untuk menilai apakah isi skala mendukung konstruk teoretik yang diukur. Penjabaran dimensi dan indikator variabel ke dalam butir item mempertimbangkan karakteristik *favorable* dan *unfavorable*. Proses validasi butir item berdasar indikator sering disebut sebagai validitas logik (*logical validity*). Langkah yang dilakukan untuk menguji validitas menggunakan validitas isi Aiken's V (Azwar, 2012, hlm. 134). Untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada panel ahli terhadap suatu item mengenai sejauh mana item tersebut mewakili konstruk yang diukur. Cara menghitung koefisien validitas Aiken's V adalah ;

$$V = \sum s / [n(c-l_0)]$$

Keterangan ;

V : koefisien validitas

$l_0$  : angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c : angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 5)

r : angka yang diberikan oleh seorang penilai

s :  $r - l_0$

Rentang angka koefisien validitas (V) diperoleh antara 0,00 sampai dengan 1,00 (Azwar, 2012, hlm. 134).

Uji validitas isi (Aiken's V) melibatkan 16 ahli yang melakukan review atas butir-butir item. Review dilakukan dengan memberikan skor relevansi antara indikator kesetaraan gender dengan item pernyataan. Pada masing-masing item, para ahli memberikan penilaian *sangat tidak relevan (skor 1)*, *tidak relevan (skor 2)*, *netral*



(*skor 3*), *relevan (skor 4)* dan *sangat relevan (skor 5)*. Hasil pengujian validitas isi dengan validitas Aiken's V diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3.5.  
Koefisien validitas Aiken's V skala kesetaraan gender (SKG-1 dan SKG-2)

No item	SKG-1	SKG-2	No item	SKG-1	SKG-2
1	0,48	0,75	24	0,55	0,72
2	0,43	0,48	25	0,63	0,45
3	0,61	0,42	26	0,52	0,75
4	0,52	0,69	27	0,53	0,55
5	0,55	0,48	28	0,69	0,69
6	0,58	0,59	29	0,69	0,77
7	0,48	0,59	30	0,48	0,44
8	0,53	0,55	31	0,66	0,66
9	0,66	0,55	32	0,75	0,61
10	0,42	0,59	33	0,55	0,55
11	0,36	0,48	34	0,77	0,77
12	0,64	0,64	35	0,64	0,73
13	0,75	0,77	36	0,70	0,58
14	0,55	0,73	37	0,52	0,45
15	0,38	0,58	38	0,70	0,59
16	0,69	0,77	39	0,50	0,50
17	0,48	0,50	40	0,73	0,73
18	0,59	0,59	41	0,41	0,48
19	0,55	0,55	42	0,61	0,63
20	0,47	0,50	43	0,64	0,61
21	0,69	0,67	44	0,53	0,73
22	0,72	0,73	45	0,52	0,52
23	0,66	0,69	46	0,58	0,58

Berdasarkan hasil uji validitas isi (Aiken's V), diperoleh skor terkecil 0,36 dan skor terbesar 0,77. Sebuah skala dengan sebaran skor validitas isi pada rentangan 0,36-0,77 maka cukuplah diambil kesimpulan bahwa dari 46 butir item secara isi (*content*) sudah memenuhi kriteria sebagai skala kesetaraan gender (SKG-1 dan SKG-2). Namun demikian masukan dari para ahli menjadi bahan revisi agar skala menjadi mudah dipahami dan direspons oleh subyek. Adapun revisi atas hasil review para ahli berkaitan dengan ;

- Penggunaan kata/kalimat lebih operasional sehingga mudah dipahami
- Menghindari kata-kata yang bermakna ambigu jika di hubungkan dengan respon yang harus diberikan
- Konstruksi kalimat harus sederhana, singkat dan lugas

d. Item merujuk pada indikator berperilaku bukan atribut yang akan diukur. Setelah melakukan uji validitas isi, langkah selanjutnya adalah menghitung daya beda atau daya diskriminasi item. Pada skala kesetaraan gender karena skornya berada pada level interval maka menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson. Azwar (2012, hlm. 81) menjelaskan bahwa semakin tinggi koefisien korelasi positif antara skor item dengan skor skala berarti semakin tinggi konsistensi antara item tersebut dengan skala secara keseluruhan, atau dengan kata lain semakin tinggi daya bedanya. Pada SKG-1 dan SKG-2 jumlah item masing-masing 46 butir, diuji coba pada  $n=98$  untuk SKG-1 dan  $n=80$  untuk SKG-2, maka hasil komputasi untuk *r-product moment* adalah ;

Tabel 3.6.  
Koefisien korelasi  $r_{ix}$  SKG-1 dan SKG-2

No item	SKG-1	SKG-2	No item	SKG-1	SKG-2
1	0,072*	0,069*	24	0,403	0,188*
2	0,269	0,315	25	0,273	0,211*
3	0,085*	0,422	26	0,493	0,580
4	0,400	0,234	27	0,413	0,113*
5	0,116*	0,144*	28	0,251	0,539
6	-0,064*	0,246	29	0,189*	0,223
7	0,210	0,048*	30	0,494	0,288
8	0,584	0,260	31	0,160*	0,608
9	0,113	0,395	32	0,361	0,477
10	0,355	0,389	33	0,408	0,331
11	0,420	0,083*	34	0,271	0,273
12	-0,107*	0,118*	35	0,441	0,536
13	0,249	0,337	36	0,260	0,240
14	0,253	0,670	37	0,481	0,412
15	0,600	0,547	38	0,054*	0,048*
16	0,426	0,410	39	0,501	0,488
17	0,523	0,337	40	0,350	0,626
18	0,174	0,032*	41	0,364	0,521
19	0,581	0,462	42	0,411	0,331
20	0,546	0,389	43	0,296	0,460
21	0,420	0,258	44	0,427	0,242
22	0,249	0,385	45	0,474	0,259
23	0,168*	0,257	46	0,437	0,455

Keterangan ; tanda bintang (\*), item yang tidak dipilih

Setelah diketahui besarnya koefisien korelasi, maka dipilih item dengan daya diskriminasi cukup memadai. Azwar (2012, hlm. 86) merekomendasikan bahwa koefisien korelasi  $\geq 0,30$  dianggap sudah memuaskan. Namun pada SKG-1 dan SKG-2, karena jumlah item yang lebih dari 0,30 masih belum mencukupi maka

kriteria diturunkan menjadi 0,25. Pada kenyataannya dengan menurunkan kriteriaupun ternyata hasil koefisien korelasi belum mencukupi dalam hal komposisi dimensi yang diukur sehingga beberapa skor item di bawah 0,25 tetap digunakan agar tidak terjadi penurunan validitas isi. Asumsi ini dilandasi kerangkaan fikir bahwa parameter daya diskriminasi tidak dijadikan patokan tunggal karena perlu memperhatikan komposisi aspek yang harus diungkap oleh skala (*content of the test domain*) (Azwar, 2012, hlm. 87).

Berdasarkan pertimbangan dalam memilih item berdasar daya diskriminasi maka rekapitulasi dan komposisi item adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 7.  
Rekapitulasi jumlah item skala kesetaraan gender

<i>Dimensi</i>	<i>SKG-1</i>			<i>SKG-2</i>		
	<i>Item</i>	<i>Sebelum revisi</i>	<i>Sesudah revisi</i>	<i>Item</i>	<i>Sebelum revisi</i>	<i>Sesudah revisi</i>
Kesetaraan	Gugur 5 (1,3,5,6,12)	12	7	Gugur 5 (1,5,7,11,12)	12	7
Akses	Tidak ada	10	10	Gugur 1 (18)	10	9
Partisipasi	Gugur 2 (23,29)	8	6	Gugur 3 (24,25,27)	8	5
Harmoni	Gugur 2 (31,38)	16	14	Gugur 1 (38)	16	15
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>37</b>		<b>46</b>	<b>36</b>

## 2. Pengujian Reliabilitas

Prosedur pengujian reliabilitas dalam penelitian dapat menggunakan pendekatan *single trial administration* yang menghasilkan estimasi reliabilitas konsisten internal (*internal consistency*) (Crocker & Algina, 1986, hlm. 138; Azwar, 2012, hlm. 115). Keunikan dari Cronbach's alpha adalah dapat mengestimasi konsistensi internal skor tes dari satu kelompok sampel atau sampel tunggal. Koefisien alpha diperoleh dari menghitung varians item. Uji reliabilitas pada SKG-1 dan SKG-2 menggunakan satu kelompok sampel dalam satu kesempatan sehingga tanpa melakukan tes-tes berikutnya. Formula konsistensi internal yang sering digunakan adalah formula koefisien alpha ( $\alpha$ ). Adapun formula untuk menghitung koefisien alpha adalah ;

$$\hat{\alpha} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum \hat{\delta}_i^2}{\hat{\delta}_x^2} \right)$$

Keterangan ;

$k$  : jumlah item

$\hat{\delta}_i^2$  : varians item

$\hat{\delta}_x^2$  : varians total

(Crocker & Algina, 1986, hlm. 138)

Pada perhitungan reliabilitas, butir item yang dianalisis adalah butir-butir yang sudah dipilih berdasar daya diskriminasi dan proporsi pada masing-masing dimensi. Hasil perhitungan alpha Cronbach pada SKG-1 dan SKG-2 diperoleh koefisien sebagai berikut.

Tabel 3.8.  
Koefisien Alpha skala kesetaraan gender

SKG-1		SKG-2	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.800	37	.839	36

Crocker & Algina (1986, hlm. 107) menyatakan bahwa sebuah hasil pengukuran terdiri dari skor murni individu dan *error*. Dalam model matematis digambarkan dengan formula ;

$$X = T + E,$$

dimana  $X$  merepresentasikan skor hasil observasi;  $T$  merupakan skor murni individu, sedangkan  $E$  adalah *error*. Model skor murni (*classical true score model*) sebagai dasar pemahaman dalam mengestimasi variasi skor murni yang selama ini sering disebut sebagai koefisien reliabilitas (*reliability coefficients*). Crocker & Algina (1986, hlm. 138; Azwar (2012, hlm. 126-127) menjelaskan bahwa koefisien reliabilitas merupakan persentase dari kemampuan mengestimasi variasi skor murni. Hasil perhitungan terhadap SKG-1 dan SKG-2 diartikan bahwa koefisien Alpha sebesar 0,800 memiliki makna bahwa variasi pada skor SKG-1 mampu mencerminkan 80% dari variasi skor murni pada kelompok subyek, sehingga dapat dikatakan bahwa variasi skor sebesar 20% akibat dari adanya variasi eror atau kesalahan dalam pengukuran. Demikian pula pada SKG-2

sebesar 83,9% menunjukkan variasi skor murni sedangkan variasi erornya sebesar 16,1%. Pada sisi lain, Azwar (2012, hlm. 126) mengemukakan bahwa hendaknya koefisien konsistensi internal minimal 0,900, namun untuk tes yang tidak besar pertaruhannya harus memiliki minimal 0,800 atau 0,850. Asumsi tersebut memberi keyakinan bahwa skala kesetaraan gender baik SKG-1 maupun SKG-2 mempunyai daya estimasi yang layak untuk pengumpulan data penelitian.

Koefisien alpha pada SKG-1 (0,800) dan SKG-2 (0,839) termasuk kategori skala dengan reliabilitas cukup memadai dalam mengestimasi reliabilitas. Skala kesetaraan gender dikembangkan dari variabel yang memiliki dinamika kultural cukup beragam, sehingga jika diujicobakan pada kelompok tertentu dimungkinkan estimasi reliabilitasnya di atas 0,900 namun akan berada di bawah 0,800 pada kelompok yang lain. Secara metodologis SKG-1 dan SKG-2 memiliki koefisien reliabilitas masih dalam batas toleransi sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesetaraan gender pada masyarakat.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan instrumen skala peran gender (SPG), dan skala kesetaraan gender (SKG). SPG diberikan pada awal penelitian untuk mengeksplorasi pola-pola peran gender dan pengetahuan masyarakat tentang kesetaraan gender. Peran gender dieksplorasi karena salah satu teknik dalam pendekatan konseling feminis melakukan analisis peran gender sehingga perlu diketahui peran gender yang ada pada masyarakat. Hasil *preliminary research* digunakan sebagai dasar untuk menetapkan aspek-aspek yang menjadi fokus konseling. Partisipan dalam penelitian awal adalah warga masyarakat kecamatan Sewon, kabupaten Bantul provinsi DIY, teknik sampel adalah *multistage quota random sampling*, dengan memperhatikan variabel jenis kelamin, umur, dan latar belakang pendidikan. Jumlah partisipan yang terlibat dalam *preliminary research* adalah 202 orang.

Tabel 3.9.  
Tabulasi silang partisipan berdasar jenis kelamin dan umur

	Umur						Total
	<i>s.d. 20</i>	<i>21 - 30</i>	<i>31 - 40</i>	<i>41 - 50</i>	<i>51 - 60</i>	<i>di atas 60</i>	
Laki-laki	0	16	21	19	7	1	64
Perempuan	6	45	49	20	16	2	138
Total	6	61	70	39	23	3	202

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian awal berada pada rentang umur 20 s.d. di atas 60 tahun. Kelompok umur yang relatif sedikit berada pada kelompok umur sampai dengan 20 tahun dan di atas 60 tahun. Namun demikian proporsi antara jenis kelamin relatif lebih banyak perempuan, hal ini dilandasi kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam penelitian. Kelompok perempuan cenderung senang ketika diminta informasi bahkan diselingi dengan katarsis atas problematika dalam rumah tangga.

Tabel 3.10.  
Tabulasi silang partisipan berdasar jenis kelamin dan pendidikan

	Latar belakang pendidikan								Total
	<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>	
Laki-laki	2	8	23	9	19	2	1	0	64
Perempuan	14	17	51	6	47	1	0	2	138
Total	16	25	74	15	66	3	1	2	202

Keterangan ; 1) *SD/MI*; 2) *SMP/MTs*; 3) *SMA/MA/SMK*; 4) *Diploma*;  
5) *Sarjana*; 6) *Magister*; 7) *Doktor*; 8) *Pondok pesantren*

Tabel 3.11.  
Tabulasi silang partisipan berdasar jenis kelamin dan pekerjaan

	Latar belakang pekerjaan										Total
	<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>	<i>(9)</i>	<i>(10)</i>	
Laki-laki	18	23	5	2	1	4	0	4	7	0	64
Perempuan	18	36	4	1	0	11	56	0	6	6	138
Total	36	59	9	3	1	15	56	4	13	6	202

Keterangan ; 1) *wiraswasta*; 2) *pegawai swasta*; 3) *karyawan pabrik*; 4) *tukang*;  
5) *TNI-Polri*; 6) *PNS*; 7) *ibu rumah tangga*; 8) *bapak rumah tangga*;  
9) *serabutan*; 10) *lain-lain*

Desain eksperimen digunakan untuk menguji efektivitas konseling dalam meningkatkan kesetaraan gender. Skala kesetaraan gender (SKG) digunakan untuk memperoleh data sebelum dan setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen. Perbedaan hasil SKG sebelum dan sesudah perlakuan sebagai indikator bahwa perubahan kesadaran kesetaraan gender disebabkan oleh perlakuan yang diberikan setelah mengontrol berbagai variabel yang mengganggu dan ancaman-ancaman terhadap validitas hasil penelitian.

### G. Analisis Data

Prosedur analisis data meliputi analisis data deskriptif, kualitatif dan kuantitatif. Data deskriptif merupakan paparan variabel peran tradisional gender dan kesetaraan gender secara kategorik. Tujuan kategorisasi adalah untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang (Azwar, 2012, hlm. 147). Variabel peran tradisional gender dikategorisasi menjadi lemah, sedang, dan kuat. Kategori *lemah*, menunjukkan bahwa peran-peran tradisional gender sudah ditinggalkan menuju pada peran-peran gender yang cenderung egaliter, demikian pula sebaliknya jika berada pada kategori *kuat* maka peran tradisional gender cenderung masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kategorisasi di dasarkan pada deviasi standar pada skala peran tradisional gender.

Pada skala peran tradisional gender terdiri dari 50 item dengan masing-masing item diberi skor 1, 2 atau 3. Skor terkecil adalah 50 (jumlah item dikalikan dengan skor terkecil), dan skor terbesar adalah 150 (jumlah item dikalikan skor terbesar). Perhitungan ini menghasilkan rentangan skor sebesar 100 (150-50), sehingga untuk memperoleh deviasi standar adalah membagi rentang skor dalam empat deviasi standar (100/4) sehingga diperoleh 25. Berdasar perhitungan kategorisasi maka ditetapkan sebagai berikut ;

Tabel 3.12.  
Kategori variabel peran tradisional gender

Standar	Kategori	Peran
$>\mu + 1,0 \text{ SD}$	Lemah	di atas 125
$\mu - 1,0 \text{ SD}$ s.d. $\mu + 1,0 \text{ SD}$	Sedang	75 s.d. 125
$<\mu - 1,0 \text{ SD}$	Kuat	di bawah 75

Analisis deskriptif peran tradisional gender dilakukan dengan menghitung mean. Mean hasil perhitungan dikonsultasikan dengan kategori yang telah dibuat. Jika nilai mean diatas angka 125 maka peran tradisional gender berada pada kategori lemah, sedangkan pada angka 75 s.d. 125 termasuk kategori *sedang*, dan cenderung dalam kategori *kuat* bilamana berada pada skor 75 ke bawah. Selanjutnya untuk variabel kesetaraan gender, kategorisasi juga dibuat dengan langkah yang sama.

Kategorisasi kesetaraan gender berdasarkan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pada skala kesetaraan gender terdiri dari 37 item dengan masing-masing item diberi skor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 atau 10. Skor terkecil adalah 37 (jumlah item dikalikan dengan skor terkecil), dan skor terbesar adalah 370 (jumlah item dikalikan skor terbesar). Perhitungan ini menghasilkan rentang skor sebesar 333 (370-37), sehingga untuk memperoleh deviasi standar adalah membagi rentang skor dalam enam deviasi standar (333/6) sehingga diperoleh 55,5. Adapun norma kategorisasi yang ditetapkan adalah ;

Tabel 3.13.  
Kategori variabel kesetaraan gender

Standar	Kategori	SKG
$+ 1,5 \sigma < \mu$	Sangat tinggi	di atas 287
$+0,5 \sigma < \mu \leq +1,5 \sigma$	Tinggi	231 s.d. 287
$-0,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$	Sedang	176 s.d. 231
$-1,5 \sigma < \mu \leq -0,5 \sigma$	Rendah	120 s.d. 176
$\mu \leq -1,5 \sigma$	Sangat rendah	di bawah 120

diadaptasi dari Azwar, 2012, hlm. 148)

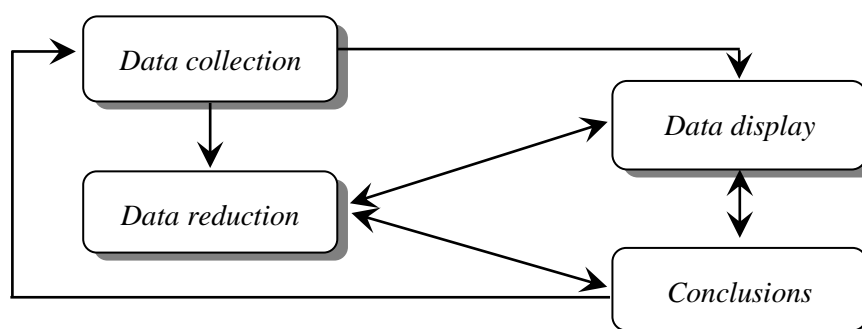
#### 1. Analisis kualitatif

Pengolahan data dilakukan dalam pendekatan kualitatif disesuaikan pula dengan konsep model interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1984, hlm. 21-23). Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung kontinyu hingga selesai. Kegiatan analisis data meliputi proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion : drawing/verifying*).



Pengumpulan data pada metode Delphi adalah wawancara sekaligus melakukan diskusi dengan topik kesetaraan gender dalam perspektif rumah tangga. Hasil pencatatan pada proses diskusi (pada metode Delphi) sebagai bahan untuk tahap berikutnya yaitu reduksi data. Reduksi terhadap dokumentasi wawancara dilakukan dengan mengkategorisasi dimensi dan konstruk yang menjadi indikator kesetaraan gender. Pada proses reduksi data, aktivitas yang dilakukan adalah menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi dan transformasi dari rekaman dan catatan kasar ditulis kembali menjadi data yang terstruktur, terpola dan terkonsep. Penyajian data melalui matriks merupakan bagian dari reduksi data karena memudahkan dalam kategorisasi. Langkah penyajian data merupakan proses analisis untuk mengorganisasi dan menemukan informasi yang dapat digunakan dalam membuat kesimpulan. Penyajian data diwujudkan dalam kerangka konseptual tentang dimensi dan konstruk kesetaraan gender. Pada tahap kesimpulan/verifikasi, dari proses pengumpulan data sudah dimulai membangun pemikiran tentang maksud mencatat keteraturan informasi, membuat pola, menjelaskan dan konfigurasi yang mungkin akan terjadi.

Adapun pengumpulan data pada tahap konseling adalah mendokumentasi proses konseling pendekatan konseling feminis-berfokus solusi. Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan pada identifikasi problem, komitmen menyelesaikan problem, kemampuan menetapkan solusi dan kemampuan dalam evaluasi (*scaling*). Penyajian data dikemas dalam kerangka konseptual pendekatan konseling feminis berfokus solusi. Tahapan-tahapan analisis data pada metode Delphi dan pendekatan FBS adalah sebagai berikut.



Gambar 3. 2. Teknik pengolahan data dari Miles dan Huberman (1984, hlm. 23)

Pada model interaktif, reduksi dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian baru proses penarikan kesimpulan. Arah kesimpulan dapat dibuat ketika reduksi dan display data telah selesai atau telah dianggap cukup memberikan informasi.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian, untuk memenuhi syarat generalisasi harus mewakili karakteristik dari populasi sehingga harus berdistribusi normal dan homogen. Upaya untuk mengetahui apakah sampel sesuai dengan karakteristik populasi adalah mengetahui sebaran data. Pada uji normalitas, distribusi data empirik dapat diketahui dengan menghitung frekuensi skor, sehingga hasil yang diperoleh adalah frekuensi kumulatif. Secara statistik distribusi data sampel harus normal, yaitu data empirik yang dikumpulkan harus sesuai dengan distribusi teoretik. Oleh sebab itu dalam uji Kolmogorof-Smirnov prosedur yang dilakukan adalah membandingkan frekuensi kumulatif distribusi empirik dengan frekuensi kumulatif distribusi teoretik (Widhiarso, 2010b, hlm. 18). Kolmogorov-Smirnov mampu memprediksi bahwa data terdistribusi secara normal (Widhiarso, 2010b, hlm. 17). Pada uji normalitas, hipotesis yang diuji adalah ;

$H_0$  : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika sig. < 0,05 sedangkan  $H_0$  tidak ditolak jika sig. > 0,05. Sebaran data terdistribusi secara normal jika signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan (sig. > 0,05).

Prasyarat lain yang dipenuhi pada statistik inferensial adalah tidak ada perbedaan variansi pada data sampel. Salah satu metode untuk menguji ada tidaknya perbedaan variansi adalah uji homogenitas dengan Levene. Hasil perhitungan dengan Levene, dapat dilihat pada signifikansi *based on mean* jika signifikansi lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan maka data tidak memiliki

perbedaan varians (homogen). Adapun hipotesis yang diuji pada uji homogenitas adalah ;

$H_0$  : tidak ada perbedaan variansi pada data

$H_1$  : ada perbedaan variansi pada data

Kriteria keputusannya adalah  $H_0$  ditolak jika  $\text{sig.} < 0,05$  sedangkan  $H_0$  tidak ditolak jika  $\text{sig.} > 0,05$ . Data bersifat homogen bilamana signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\text{sig.} > 0,05$ ).

### 3. *Independent sample t-test, dependent sample t-test dan Analysis of Covariance (ANCOVA)*

Proses analisis data hasil pretes-postes pada kelompok FBS dan kelompok psikoedukasi dilakukan tiga tahap. **Tahap pertama**, adalah memastikan bahwa bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan pada kesetaraan gender. Prosedur pretes dilakukan pada tahap ini, menggunakan skala kesetaraan gender set 1 (SKG-1). Pada uji beda kesetaraan gender memakai *independent sample t-test* (Furqon, 2009, hlm. 184), rumusnya adalah ;

$$t = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{s_{gab}^2 \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Hipotesis statistik uji beda kesetaraan gender adalah ;

$H_0$  :  $\mu_A = \mu_B$  (tidak ada perbedaan antara kelompok F-SFGC dengan kelompok PG)

$H_A$  :  $\mu_A \neq \mu_B$  (ada perbedaan antara kelompok F-SFGC dengan kelompok PG)

Kriteria keputusan :

**Jika  $\text{sig.} > 0.05$  maka  $H_0$  tidak ditolak,**

(tidak ada perbedaan antara kelompok F-SFGC dengan kelompok PG)

**Jika  $\text{sig.} < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak,**

(ada perbedaan antara kelompok F-SFGC dengan kelompok PG)

Sebelum diberi *treatment* harus dipastikan bahwa antara kelompok FBS dan kelompok psikoedukasi tidak memiliki perbedaan. Hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bahwa perubahan yang terjadi *pasca-treatment* karena pengaruh dari perlakuan yang diberikan, bukan karena faktor-faktor lain.

**Tahap kedua**, adalah mengetahui perbedaan hasil pretes (SKG-1) dengan postes (SKG-2) pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tujuan mengetahui perbedaan hasil pretes-postes adalah ada tidaknya peningkatan skor. Jika ada peningkatan skor postes maka proses treatment diduga mempunyai efek positif kesetaraan gender. Uji beda yang digunakan adalah *dependent sample t-test* (Furqon, 2009, hlm. 192), dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{S^2 \frac{2}{Y_1} + S^2 \frac{2}{Y_2} - 2r_{1.2} S_{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}}}$$

Hipotesis statistik uji beda kesetaraan gender (petes-postes) adalah ;

$H_0 : \mu_A = \mu_B$  (tidak ada perbedaan hasil pretes-postes)

$H_A : \mu_A \neq \mu_B$  (ada perbedaan hasil pretes-postes)

Kriteria keputusan :

*Jika sig. >0.05 maka  $H_0$  tidak ditolak*, (tidak ada perbedaan hasil pretes-postes)

*Jika sig. <0.05 maka  $H_0$  ditolak*, (ada perbedaan hasil pretes-postes)

**Tahap ketiga**. Langkah pada tahap ini adalah membandingkan hasil *posttest* antara kelompok FBS dan kelompok psikoedukasi dengan mengontrol variabel *pretest*. Analisis yang digunakan dalam tahap ini adalah analisis kovarian (*analysis of covariance*) dengan satu *covariate*. Tujuan penggunaan analisis kovarian adalah untuk mengontrol *pretest*, agar dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi benar-benar karena treatment bukan dipengaruhi oleh *pretest*. Komposisi variabel dalam *ANCOVA* meliputi variabel respon dan variabel bebas. Variabel respon dengan tipe data kuantitatif sementara variabel bebas meliputi tipe data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini, hasil *posttest* sebagai variabel respon (Y), *pretest* sebagai *covariate* (variabel bebas/X) sedangkan kelompok FBS dan kelompok psikoedukasi sebagai variabel bebas (X). *Pretest* merupakan satu-satunya *covariate*, sehingga model *ANCOVA* dengan satu *bivariate* adalah ;

$$y_{ij} = \mu + \tau_i + \beta x_{ij} + \epsilon_{ij}, \quad \begin{array}{l} i = 1, 2, \dots, a \\ j = 1, 2, \dots, n_i \end{array}$$

keterangan ;

$y_{ij}$	: nilai peubah respon pada perlakuan ke-i observasi ke-j
$x_{ij}$	: nilai <i>covariate</i> pada observasi yang bersesuaian dengan $y_{ij}$
$\tau_i$	: pengaruh perlakuan ke-i
$\beta$	: koefisien regresi linier
$\epsilon_{ij}$	: random error
$a$	: banyaknya kategori pada perlakuan
$n_i$	: banyaknya observasi pada kategori ke-i

Untuk memenuhi persyaratan dalam *ANCOVA*, ada dua asumsi yang dipertimbangkan yaitu, variabel bebas pada tipe data kuantitatif harus terbebas (tidak terpengaruh) oleh perlakuan dan tidak adanya interaksi antara *pretest* dengan kelompok (perlakuan). Pada *ANCOVA* terdapat dua tipe dekomposisi yaitu SS tipe I dan SS tipe III. Pada SS tipe I, *covariate* diasumsikan memiliki hubungan linier dengan variabel respon sehingga pengujian hanya dilakukan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap variabel respon. Pada penelitian ini menggunakan model SS tipe III dengan melakukan uji asumsi untuk mengetahui interaksi antara *pretest* dengan kelompok (perlakuan) dilanjutkan menguji pengaruh perlakuan terhadap variabel respon. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam *ANCOVA* adalah ;

- Mensyaratkan agar tidak ada interaksi antara kelompok perlakuan dengan skor pretes (Field, 2000 dalam Widhiarso, 2010a, hlm. 2). Prosedur untuk menguji ada-tidaknya interaksi maka rumusan hipotesis statistiknya adalah  $H_0 : \beta = 0$ , artinya interaksi tidak signifikan antara pretes (*covariate*) dengan kelompok perlakuan, sedangkan hipotesis alternatifnya  $H_A : \beta \neq 0$ , berarti interaksi signifikan antara pretes (*covariate*) dengan kelompok perlakuan. Adapun kriteria keputusannya jika *sig.* > 0.05 maka  $H_0$  tidak ditolak, yang berarti interaksi tidak signifikan antara pretes (*covariate*) dengan kelompok perlakuan). Jika *sig.* < 0.05 maka  $H_0$  ditolak, berarti interaksi signifikan antara pretes (*covariate*) dengan kelompok perlakuan.
- Pengujian hipotesis mengetahui pengaruh perbedaan perlakuan terhadap *posttest*, dengan menghilangkan pengaruh *pretest* (*covariate*). Rumusan hipotesis statistiknya adalah  $H_0 : \tau_1 = \tau_2 = 0$ , yang memiliki arti tidak ada pengaruh perbedaan perlakuan terhadap variabel kesetaraan gender.

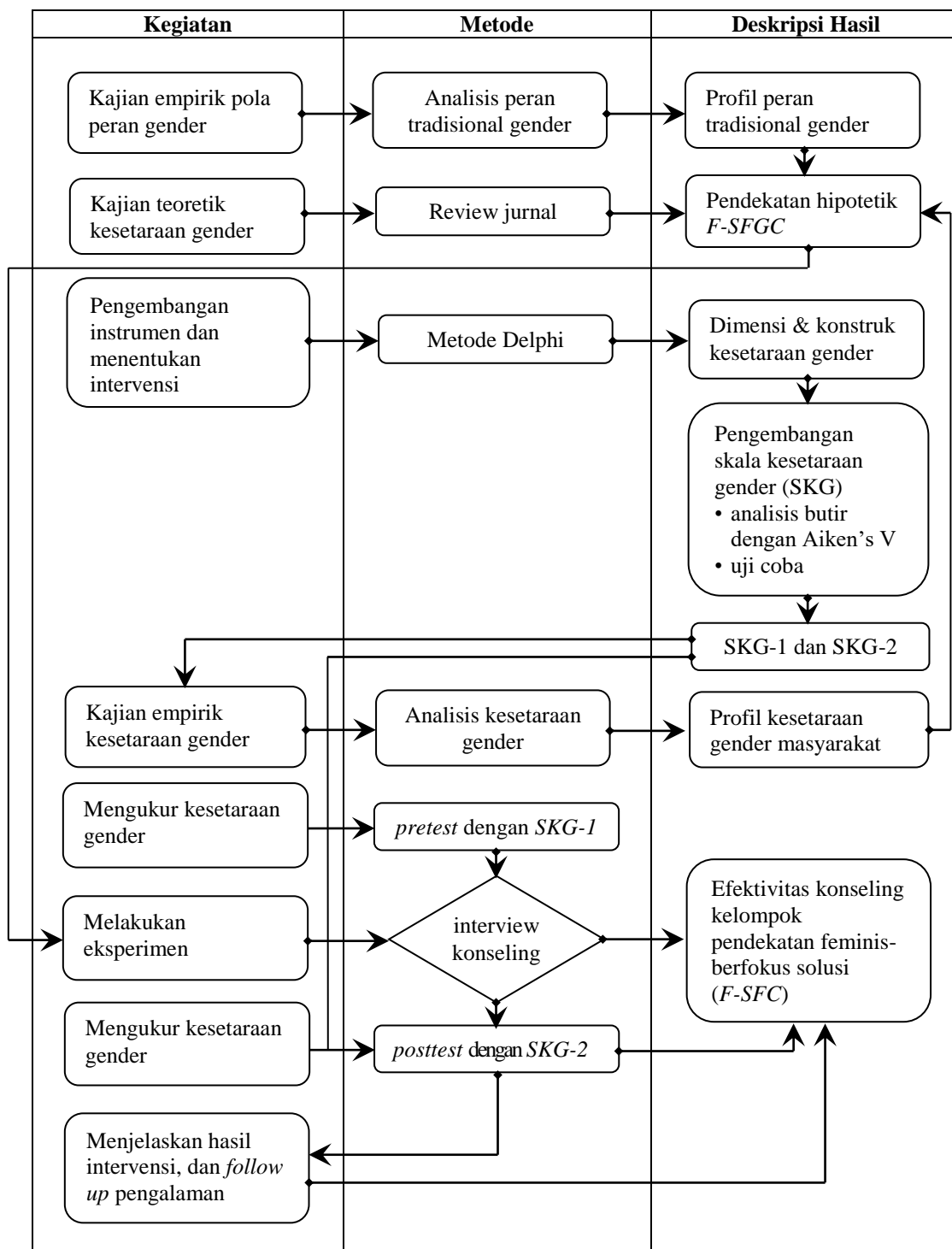
Hipotesis alternatifnya  $H_A$  : *paling tidak ada satu  $\tau_i \neq 0$ ,  $i = 1, 2$* , yang berarti ada pengaruh perbedaan perlakuan terhadap variabel kesetaraan gender. Kriteria keputusan yang digunakan, *jika sig. > 0.05* maka  $H_0$  *tidak ditolak*, yang berarti tidak ada pengaruh perbedaan perlakuan terhadap variabel kesetaraan gender, sedangkan *jika sig. < 0.05* maka  $H_0$  *ditolak*, yang berarti ada pengaruh perbedaan perlakuan terhadap variabel kesetaraan gender.

#### H. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan desain yang dirancang dalam penelitian ini yaitu *embedded experimental model* maka data kualitatif dan data kuantitatif berperan saling melengkapi. sehingga sebelum dan sesudah proses eksperimen dilakukan analisis kualitatif. Proses kualitatif sebelum eksperimen adalah mengembangkan konsep kesetaraan gender. Konseptualisasi kesetaraan gender ditempuh dengan metode Delphi. Tahap ini merupakan elaborasi atas dimensi dan konstruk yang membentuk konsep setara gender dalam rumah tangga. Dimensi dan konstruk setara gender sebagai materi untuk mengembangkan skala kesetaraan gender. Prosedur kuantitatif dimulai pada pengembangan skala didasarkan pada langkah-langkah penyusunan skala psikologis yaitu mengembangkan indikator, menulis dan menganalisis, item, validasi, estimasi reliabilitas serta membuat tampilan. Produk dari pengembangan skala adalah skala kesetaraan gender sejumlah dua set yang kemudian disebut sebagai SKG-1 dan SKG-2. Skala kesetaraan gender bersama-sama dengan skala peran gender digunakan untuk melakukan kajian empirik untuk mengetahui profil peran tradisional gender dan kesetaraan gender sekaligus sebagai dasar pengembangan pendekatan konseling *F-SFC* dan *psychoeducational group*.

Panduan konseling feminis-berfokus solusi digunakan untuk memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen, sedangkan panduan psiko-edukasi sebagai pendekatan untuk memberi perlakuan pada kelompok kontrol. Baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sebelum proses tindakan diukur menggunakan SKG-1 (sebagai pretes) untuk menjamin tidak adanya perbedaan variansi diantara keduanya. *Treatment* diberikan sesuai dengan prosedur yang

telah dirancang yaitu pendekatan konseling feminis-berfokus solusi untuk kelompok eksperimen dan pendekatan psiko-edukasi untuk kelompok kontrol. *Posttest* menggunakan SKG-2 dilakukan setelah selesai pemberian perlakuan. Pada prosedur eksperimen, uji hipotesis menjadi bagian akhir proses kuantitatif, Setelah dibuat kesimpulan dan rekomendasi maka langkah berikutnya adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif yang dimaksud adalah mereduksi dan menyajikan data selama proses konseling. Pada analisis ini menjelaskan temuan-temuan kualitatif yang mendukung dan melengkapi atas proses eksperimen, sehingga ditemukan penjelasan atas dimensi-dimensi yang belum terungkap pada analisis kuantitatif. Alur penelitian *embedded experimental model* tersaji berikut ini.



Gambar 3.3. Prosedur penelitian